

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Program Makan Bergizi Gratis**

###### **a. Pengertian Program Makan Bergizi Gratis**

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan program nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui Badan Gizi Nasional (BGN) sebagai bagian dari kebijakan pemenuhan gizi nasional. Berdasarkan Pedoman Umum Sistem dan Tata Kelola Badan Gizi Nasional untuk Program Makan Bergizi Gratis (2025), program ini merupakan salah satu inisiatif strategis pemerintah yang berfokus pada penyediaan makanan bergizi bagi kelompok sasaran, seperti peserta didik, santri, balita, ibu hamil, dan ibu menyusui. Program tersebut dirancang untuk mendukung peningkatan status gizi masyarakat, memperkuat kualitas sumber daya manusia, serta menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Selain itu, Program MBG dilaksanakan melalui tata kelola yang terintegrasi dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan agar pelaksanaannya berlangsung secara efektif, akuntabel, dan berkelanjutan.

Sejalan dengan pedoman tersebut, Ratih & Maria (2025) menjelaskan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan publik berskala nasional yang diinisiasi pemerintah

Indonesia sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, khususnya pada kelompok usia sekolah. Program ini termasuk dalam bentuk intervensi sosial di bidang kesehatan dan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Melalui penyediaan makanan bergizi, pemerintah berupaya mengatasi berbagai permasalahan gizi pada anak usia sekolah, seperti malnutrisi dan stunting, sekaligus mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara optimal.

Selain berfungsi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan gizi, Program MBG juga dipandang sebagai bentuk dukungan terhadap sektor pendidikan. Agustini & Mulyani (2025) menjelaskan bahwa implementasi program ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan status gizi dan kesehatan peserta didik, tetapi juga diharapkan mampu meningkatkan kehadiran siswa di sekolah, memperbaiki konsentrasi belajar, serta mendukung peningkatan prestasi akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa Program MBG memiliki keterkaitan yang erat antara aspek kesehatan dan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Lebih lanjut, Rahmah et al. (2025) menjelaskan bahwa Program Makan Bergizi Gratis merupakan wujud tanggung jawab negara dalam menjamin hak masyarakat untuk memperoleh pangan dan gizi yang layak sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara

berkelanjutan. Dalam Pedoman Umum Badan Gizi Nasional juga ditegaskan bahwa program ini tidak hanya berfungsi sebagai intervensi pemenuhan gizi, tetapi juga menjadi instrumen pembangunan nasional yang diharapkan mampu mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia, memperkuat ketahanan pangan, mendorong pemberdayaan ekonomi lokal, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan publik nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui Badan Gizi Nasional sebagai bentuk intervensi pemenuhan gizi bagi kelompok sasaran. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan status gizi dan kesehatan masyarakat, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas pendidikan, penguatan sumber daya manusia, serta memberikan manfaat sosial dan ekonomi sebagai bagian dari pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045.

#### b. Tujuan dan Sasaran Program Makan Bergizi Gratis

##### 1) Tujuan Program Makan Bergizi Gratis

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan publik nasional yang dirancang sebagai instrumen intervensi struktural untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak dini. Program ini dilatarbelakangi oleh urgensi penyelesaian masalah malnutrisi, defisiensi mikronutrien, serta *stunting* yang

berpotensi menghambat perkembangan kognitif dan kemampuan belajar peserta didik (Qomarrullah et al., 2025). Oleh karena itu, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) diharapkan tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi harian peserta didik, tetapi juga mendukung peningkatan kesehatan, kesiapan belajar, dan kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang.

Berdasarkan Pedoman Umum Program Makan Bergizi Gratis (2025), tujuan utama Program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah membangun generasi yang sehat, cerdas, dan produktif menuju Indonesia Emas 2045. Untuk mencapai tujuan tersebut, program ini diarahkan pada empat bidang utama, yaitu bidang gizi, bidang pendidikan, bidang ekonomi, dan bidang pengentasan kemiskinan. Pada bidang gizi, program bertujuan memenuhi kebutuhan gizi kelompok sasaran, meningkatkan akses terhadap makanan bergizi, serta menanamkan perilaku makan sehat. Pada bidang pendidikan, program diarahkan untuk meningkatkan prestasi, partisipasi, dan kehadiran peserta didik serta meningkatkan pengetahuan mengenai gizi seimbang. Sementara itu, pada bidang ekonomi program bertujuan mendorong pemanfaatan bahan pangan lokal serta meningkatkan kesejahteraan petani dan pelaku usaha mikro. Adapun pada bidang pengentasan kemiskinan, program diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja dan mengurangi beban masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Karena penelitian ini berfokus pada implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di lingkungan satuan pendidikan, maka pembahasan tujuan program mengacu pada Pedoman Makan Bergizi Gratis (MBG) di Satuan Pendidikan yang diterbitkan oleh Kemendikdasmen (2024), Pedoman tersebut menjabarkan tujuan program secara lebih operasional sesuai dengan konteks pelaksanaan di sekolah. Berdasarkan dokumen tersebut, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) bertujuan memenuhi kebutuhan gizi sekaligus meningkatkan pengetahuan gizi peserta didik pada jenjang PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB sebagai upaya mendukung terwujudnya Generasi Emas Indonesia 2045. Untuk mencapai tujuan tersebut, program memiliki beberapa tujuan khusus yang dapat dikelompokkan ke dalam dua aspek, yaitu:

- a) Aspek kesehatan, yaitu meliputi meningkatkan kondisi kesehatan peserta didik, memperbaiki asupan gizi, meningkatkan pengetahuan mengenai gizi seimbang, serta menanamkan perilaku pola makan sehat dan gizi seimbang.
- b) Aspek pendidikan, yaitu meliputi meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik serta mengurangi angka putus sekolah melalui peningkatan angka partisipasi sekolah.

Berdasarkan tujuan tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di satuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan gizi

peserta didik, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas pendidikan melalui pembentukan perilaku hidup sehat, peningkatan motivasi belajar, serta peningkatan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

## 2) Sasaran Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) ditujukan secara spesifik kepada kelompok masyarakat yang memiliki urgensi tinggi dalam pemenuhan nutrisi perkembangan, utamanya peserta didik pada berbagai jenjang satuan pendidikan. Penetapan lokus sasaran ini didasarkan pada pertimbangan biologis bahwa kelompok usia sekolah berada dalam fase krusial pertumbuhan fisik dan pematangan fungsi kognitif yang membutuhkan asupan gizi makro serta mikro secara konsisten demi mendukung efektivitas proses belajar.

Secara formal, sasaran Program Makan Bergizi Gratis (MBG) diatur dalam Pasal 5 Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa sasaran pemenuhan gizi nasional meliputi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah di lingkungan pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan keagamaan, pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus, dan pendidikan pesantren, anak usia di bawah lima tahun (balita), ibu hamil, serta ibu menyusui.

Sejalan dengan ketentuan tersebut, Pedoman Makan Bergizi Gratis (MBG) di Satuan Pendidikan yang diterbitkan oleh Kemendikdasmen (2024), sasaran Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di lingkungan satuan pendidikan meliputi peserta didik serta pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) yang telah ditetapkan sebagai penerima manfaat program. Adapun sasaran tersebut meliputi:

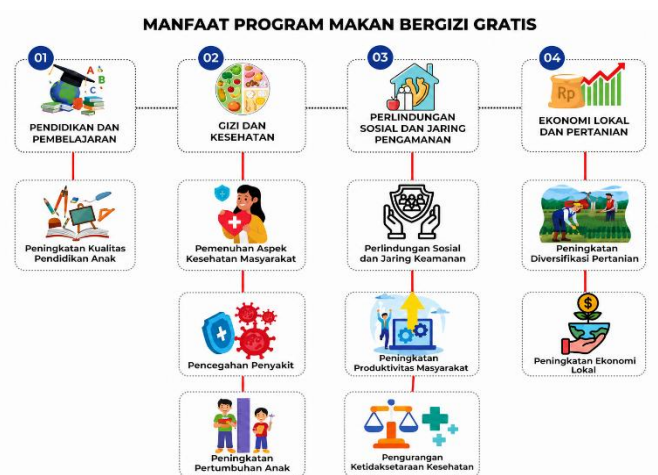
- a) Peserta didik, yaitu peserta didik pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di bawah naungan Kemendikdasmen serta terdaftar dalam Data Pokok Pendidikan (Dapodik).
- b) Pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) pada satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB yang telah ditetapkan sebagai penerima manfaat Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Berdasarkan kedua sumber tersebut, pada tingkat nasional program ini ditujukan kepada kelompok masyarakat yang menjadi prioritas pemenuhan gizi, yaitu peserta didik, balita, ibu hamil, dan ibu menyusui. Sementara itu, pada tingkat satuan pendidikan, sasaran program difokuskan kepada peserta didik serta pendidik dan

tenaga kependidikan sebagai penerima manfaat dan pendukung pelaksanaan program di lingkungan sekolah.

c. Manfaat Program Makan Bergizi Gratis

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan pemerintah yang dirancang untuk memberikan manfaat yang bersifat multidimensional, tidak hanya bagi penerima manfaat secara langsung, tetapi juga bagi pembangunan nasional secara berkelanjutan. Berdasarkan Pedoman Umum Sistem dan Tata Kelola Badan Gizi Nasional untuk Program Makan Bergizi Gratis (2025), manfaat program dikelompokkan ke dalam empat bidang utama, yaitu pendidikan dan pembelajaran, gizi dan kesehatan, perlindungan sosial dan jaring pengaman, serta ekonomi lokal dan pertanian. Klasifikasi manfaat Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tersebut disajikan pada Gambar 2.1 berikut:



Tabel 2. 1 Klasifikasi Manfaat Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

(Sumber: Buku Pedoman Umum Sistem dan Tata Kelola Badan Gizi Nasional Untuk Program Makan Bergizi Gratis)



Berdasarkan Gambar 2.1, manfaat Program Makan Bergizi Gratis (MBG) diklasifikasikan ke dalam empat bidang utama, yaitu pendidikan dan pembelajaran, gizi dan kesehatan, perlindungan sosial dan jaring pengaman, serta ekonomi lokal dan pertanian. Keempat bidang tersebut menunjukkan bahwa Program MBG tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas pendidikan, kesejahteraan sosial, serta pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Oleh karena itu, masing-masing manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Pendidikan dan Pembelajaran

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemenuhan kebutuhan gizi peserta didik. Peserta didik yang memperoleh asupan gizi yang cukup cenderung memiliki kemampuan konsentrasi, daya ingat, serta suasana hati (*mood*) yang lebih baik sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Selain itu, kondisi kesehatan yang lebih baik juga dapat meningkatkan kehadiran siswa di sekolah dan mendukung peningkatan kualitas hasil belajar. Dengan demikian, pemenuhan gizi menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan.

#### 2) Gizi dan Kesehatan

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memberikan manfaat dalam meningkatkan status gizi dan kesehatan masyarakat melalui

penyediaan makanan yang bergizi, beragam, seimbang, dan aman. Program ini diharapkan mampu mencegah berbagai permasalahan gizi serta menurunkan risiko penyakit yang berkaitan dengan kekurangan maupun kelebihan gizi. Bagi anak-anak, pemenuhan gizi yang baik berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik, kesehatan mental, serta kesehatan jangka panjang sehingga kualitas hidup masyarakat dapat meningkat secara berkelanjutan.

### 3) Perlindungan Sosial dan Jaring Pengaman

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) juga memberikan manfaat sebagai bentuk perlindungan sosial, khususnya bagi kelompok masyarakat yang kurang mampu. Penyediaan makanan bergizi bagi peserta didik dan kelompok sasaran lainnya dapat mengurangi beban pengeluaran keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari sehingga menjadi salah satu bentuk jaring pengaman sosial. Selain itu, terpenuhinya kebutuhan gizi masyarakat diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, kesejahteraan, serta mengurangi ketimpangan akses terhadap pangan bergizi di berbagai kelompok masyarakat.

### 4) Ekonomi Lokal dan Pertanian

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) turut memberikan manfaat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pemanfaatan bahan pangan yang berasal dari daerah setempat.

Pelaksanaan program mendorong peningkatan permintaan terhadap hasil pertanian, peternakan, dan perikanan lokal sehingga dapat meningkatkan skala produksi serta memperkuat perekonomian masyarakat. Selain itu, penggunaan bahan pangan lokal juga mendorong diversifikasi produk pertanian guna memenuhi kebutuhan penyediaan makanan bergizi secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa manfaat Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas pendidikan, perlindungan sosial, serta penguatan ekonomi lokal. Dengan demikian, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan yang memberikan manfaat secara multidimensional dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia serta pembangunan nasional secara berkelanjutan.

d. Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis

Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan, sasaran, dan standar yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, Program MBG tidak hanya berfokus pada penyediaan makanan bergizi kepada peserta didik, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan pendukung mulai dari tahap persiapan hingga edukasi gizi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Seluruh tahapan tersebut dirancang agar penyelenggaraan

Program MBG berlangsung secara efektif, aman, dan memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik.

Berdasarkan Pedoman Makan Bergizi Gratis (MBG) di Satuan Pendidikan yang diterbitkan oleh Kemendikdasmen (2024), indikator keterlaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terdiri atas empat tahapan utama, yaitu persiapan MBG, pelaksanaan MBG, pasca pelaksanaan, serta edukasi gizi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Keempat tahapan tersebut beserta indikator *output* dan *outcome* program dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Persiapan MBG

Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pada tahap ini dilakukan pendataan peserta didik sebagai penerima manfaat, termasuk identifikasi peserta didik yang memiliki kondisi khusus seperti alergi, intoleransi makanan, maupun fobia terhadap jenis makanan tertentu. Selain itu, sekolah juga menyiapkan sarana pendukung, seperti fasilitas Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan air mengalir, alat pengukur tinggi dan berat badan, tempat penyimpanan makanan, serta tempat sampah yang memadai. Tahap persiapan juga mencakup kegiatan sosialisasi kepada pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua mengenai pelaksanaan Program MBG. Persiapan yang baik menjadi dasar penting bagi

keberhasilan pelaksanaan program karena memastikan seluruh kebutuhan operasional telah tersedia sebelum kegiatan dimulai.

## 2) Pelaksanaan MBG

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pada tahap ini dilakukan penerimaan makanan dari Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), pemeriksaan kualitas makanan melalui uji organoleptik, serta distribusi makanan kepada peserta didik sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu, peserta didik dibiasakan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dan mengikuti kegiatan makan bersama sesuai prosedur yang berlaku. Setelah kegiatan makan selesai, dilakukan pengelolaan peralatan makan dan kebersihan lingkungan sebagai bagian dari rangkaian pelaksanaan program. Dalam proses ini, makanan yang disajikan juga harus memenuhi standar hygiene, sanitasi, keamanan pangan, dan mutu sebagaimana diatur dalam *Standard Operating Procedure* (SOP) pada Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Bantuan Program Makan Bergizi Gratis (2024), sehingga makanan yang diterima peserta didik aman dan layak untuk dikonsumsi.

## 3) Pasca Pelaksanaan

Tahap pasca pelaksanaan dilakukan setelah kegiatan makan selesai sebagai bentuk tindak lanjut terhadap pelaksanaan Program MBG. Kegiatan pada tahap ini meliputi penanganan apabila

ditemukan makanan yang tidak layak konsumsi, penanganan kejadian keracunan pangan maupun kejadian tidak terduga lainnya, serta pengelolaan sampah dan limbah sisa makanan. Selain itu, dilakukan pemantauan pertumbuhan peserta didik melalui pengukuran tinggi badan dan berat badan secara berkala sebagai bagian dari evaluasi manfaat program terhadap kondisi gizi peserta didik. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan telah dilaksanakan dengan baik sekaligus mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin muncul selama pelaksanaan program.

#### 4) Edukasi Gizi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Selain penyediaan makanan bergizi, Program MBG juga dilengkapi dengan kegiatan edukasi mengenai gizi seimbang dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Edukasi dilakukan melalui peningkatan kapasitas guru mengenai gizi dan PHBS, penyampaian materi kepada peserta didik, serta sosialisasi kepada orang tua. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran seluruh warga sekolah mengenai pentingnya konsumsi makanan bergizi, penerapan pola hidup sehat, serta pembentukan kebiasaan hidup bersih yang mendukung keberhasilan Program MBG.

Berdasarkan tahapan tersebut, pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara menyeluruh mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, pasca

pelaksanaan, hingga edukasi gizi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Keempat tahapan tersebut saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan program, sehingga implementasi Program MBG tidak hanya berorientasi pada pemberian makanan bergizi kepada peserta didik, tetapi juga pada pembentukan perilaku hidup sehat, peningkatan status gizi, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan dan kualitas pembelajaran.

e. Dampak Program Makan Bergizi Gratis

Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan gizi peserta didik, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak pada aspek pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* yang dilakukan oleh Septiana et al. (2026) terhadap 20 artikel nasional dan internasional, sekitar 80% penelitian menunjukkan bahwa Program MBG memberikan dampak positif, terutama terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, status gizi, dan kehadiran siswa di sekolah. Sementara itu, sekitar 20% penelitian mengidentifikasi adanya dampak negatif, khususnya terhadap sektor ekonomi mikro seperti usaha kantin sekolah akibat perubahan pola konsumsi peserta didik. Berdasarkan hasil sintesis tersebut, dampak Program MBG dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Dampak terhadap Pendidikan dan Kesehatan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Program MBG memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan dan kesehatan peserta didik. Pemenuhan kebutuhan gizi melalui penyediaan makanan bergizi berkontribusi terhadap peningkatan konsentrasi belajar, motivasi belajar, kehadiran siswa di sekolah, serta perkembangan kognitif peserta didik. Selain itu, Program MBG juga terbukti meningkatkan tingkat kehadiran siswa di sekolah dan mengurangi angka putus sekolah, terutama pada kelompok peserta didik yang berasal dari keluarga kurang mampu. Dengan demikian, Program MBG tidak hanya berfungsi sebagai intervensi pemenuhan gizi, tetapi juga menjadi salah satu instrumen yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan melalui perbaikan kondisi kesehatan peserta didik.

### 2) Dampak terhadap Ekonomi

Dari aspek ekonomi, Program MBG memberikan dampak yang bersifat ganda (*multiplier effect*). Di satu sisi, program ini meningkatkan permintaan terhadap bahan pangan lokal sehingga membuka peluang bagi sektor pertanian, pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), serta penyedia jasa pangan. Namun, di sisi lain implementasi Program MBG juga menimbulkan konsekuensi terhadap pelaku usaha kantin sekolah. Perubahan pola konsumsi peserta didik menyebabkan berkurangnya pembelian



makanan di kantin sehingga berdampak pada penurunan pendapatan pedagang kantin. Oleh karena itu, implementasi Program MBG perlu disertai strategi yang mampu memaksimalkan manfaat ekonomi program sekaligus meminimalkan dampak negatif terhadap pelaku usaha yang terdampak.

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* tersebut, dapat dipahami bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan yang memberikan dampak multidimensional. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan perekonomian melalui penguatan ketahanan pangan dan pemberdayaan ekonomi lokal. Meskipun demikian, implementasi Program MBG juga memunculkan beberapa tantangan, khususnya terhadap aktivitas ekonomi pedagang kantin sekolah, sehingga diperlukan evaluasi dan penyempurnaan pelaksanaan program agar manfaat yang dihasilkan dapat dirasakan secara lebih optimal oleh seluruh pihak yang terlibat.

## **2. Kehidupan Sosiokultural**

### **a. Pengertian Kehidupan Sosiokultural**

Menurut Umanilo (2016), manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial sekaligus makhluk berbudaya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri karena memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, bekerja sama, serta membentuk

hubungan dengan individu maupun kelompok lain. Sementara itu, sebagai makhluk berbudaya, manusia menciptakan, mempelajari, dan mewariskan nilai, norma, adat istiadat, serta kebiasaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan tersebut selanjutnya memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku manusia dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, kehidupan sosial dan budaya merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahmat Nur (2022) menjelaskan bahwa kehidupan sosial dan budaya bersifat dinamis karena selalu mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat. Perubahan sosial budaya dapat terjadi pada sistem nilai, norma, pola perilaku, lembaga sosial, maupun bentuk interaksi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam masyarakat maupun dari luar masyarakat, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun kebijakan pemerintah. Dengan demikian, kehidupan sosiokultural bukan merupakan kondisi yang bersifat tetap, melainkan terus berkembang mengikuti perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

Pendapat tersebut kemudian diperkuat oleh Fauziyah Nasution et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kehidupan sosiokultural merupakan suatu bentuk kehidupan masyarakat yang terbentuk melalui

hubungan yang erat antara aspek sosial dan aspek budaya. Aspek sosial mengacu pada hubungan, interaksi, serta aktivitas manusia sebagai makhluk sosial, sedangkan aspek budaya berkaitan dengan nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, dan berbagai bentuk kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, kehidupan sosiokultural merupakan keseluruhan pola kehidupan yang terbentuk melalui interaksi sosial yang dipengaruhi oleh sistem budaya yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, kehidupan sosiokultural memiliki peran penting dalam membentuk karakter, perilaku, serta cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Setiawan (2023) menjelaskan bahwa perspektif sosiokultural menekankan pentingnya hubungan antara individu dengan lingkungan sosial dan budaya sebagai proses pembentukan pengetahuan, sikap, serta kemampuan beradaptasi. Sementara itu, Fauziyah Nasution et al. (2023) menegaskan bahwa kehidupan sosiokultural mencerminkan hubungan yang saling memengaruhi antara struktur sosial dan budaya dalam membentuk perilaku masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan sosiokultural peserta didik melalui berbagai aktivitas, interaksi, aturan, dan budaya sekolah yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosiokultural merupakan pola kehidupan yang terbentuk melalui interaksi antara hubungan sosial dengan nilai, norma, serta budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat. Kehidupan sosiokultural bersifat dinamis sehingga dapat mengalami perubahan sebagai akibat dari perubahan lingkungan maupun kebijakan yang berlaku. Dalam lingkungan sekolah, perubahan tersebut dapat tercermin melalui perubahan pola interaksi sosial, kebiasaan, budaya konsumsi, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi/Peran Kehidupan Sosiokultural

Kehidupan sosiokultural memiliki fungsi penting dalam membentuk kehidupan masyarakat karena menjadi media bagi individu untuk mempelajari nilai, norma, kebiasaan, dan budaya yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Melalui kehidupan sosiokultural, individu tidak hanya belajar mengenai cara berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga memahami berbagai aturan sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kehidupan sosiokultural berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu agar mampu hidup berdampingan dengan anggota masyarakat lainnya.

Menurut Umanilo (2016), manusia merupakan makhluk sosial sekaligus makhluk berbudaya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu melakukan interaksi dengan individu lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan sebagai makhluk berbudaya manusia

menciptakan, mempelajari, mengembangkan, serta mewariskan berbagai nilai, norma, adat istiadat, bahasa, dan kebiasaan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, kehidupan sosiokultural memiliki fungsi sebagai media sosialisasi yang memungkinkan individu mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, kehidupan sosiokultural juga berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya sehingga identitas dan kebudayaan masyarakat tetap terpelihara dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Lebih lanjut, kehidupan sosiokultural berfungsi membentuk karakter serta pola interaksi sosial individu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, individu belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, bertanggung jawab, mematuhi norma, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Fungsi tersebut menjadikan kehidupan sosiokultural sebagai dasar terbentuknya keteraturan sosial sekaligus memperkuat hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kehidupan sosiokultural tidak hanya berperan menjaga keberlangsungan nilai dan norma sosial, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, fungsi kehidupan sosiokultural diwujudkan melalui sekolah sebagai salah satu agen sosialisasi.

Menurut Zaitun (2015), sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan proses pembelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk karakter, menanamkan nilai dan norma, melatih kemampuan berinteraksi, serta membantu peserta didik beradaptasi dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, sekolah berperan dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran maupun budaya sekolah yang berkembang. Oleh karena itu, berbagai kebijakan yang diterapkan di lingkungan sekolah, termasuk Program Makan Bergizi Gratis (MBG), berpotensi memengaruhi kehidupan sosiokultural peserta didik karena dapat mengubah pola interaksi sosial, kebiasaan, dan budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kehidupan sosiokultural memiliki beberapa fungsi utama, yaitu (1) membentuk karakter individu, (2) menjadi media sosialisasi, (3) menjaga nilai dan norma sosial, (4) menjadi sarana pewarisan budaya, dan (5) membentuk pola interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi-fungsi tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku individu, termasuk peserta didik di lingkungan sekolah, sehingga perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial sekolah berpotensi memengaruhi kehidupan sosiokultural siswa.

c. Aspek/Komponen Kehidupan Sosiokultural

Menurut Umanailo (2016), kehidupan sosial budaya tersusun atas berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti hubungan antarmanusia, sistem nilai, norma, kebudayaan, komunikasi, serta bentuk kerja sama dalam kehidupan masyarakat. Seluruh unsur tersebut membentuk pola kehidupan sosial yang dinamis dan menjadi dasar terbentuknya identitas individu maupun kelompok dalam masyarakat. Kehidupan sosiokultural merupakan suatu sistem yang terbentuk melalui hubungan timbal balik antara kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Setiadi et al. (2017) menjelaskan bahwa kehidupan sosial budaya merupakan suatu sistem yang terbentuk melalui hubungan timbal balik antara aspek sosial dan aspek budaya. Sistem tersebut tidak hanya mencerminkan pola interaksi antarmanusia, tetapi juga mencakup nilai, norma, kebudayaan, bahasa, serta berbagai bentuk perilaku yang dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, kehidupan sosiokultural merupakan suatu kesatuan yang memengaruhi cara individu berpikir, berperilaku, serta berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Fauziyah Nasution et al. (2023) yang menyatakan bahwa kehidupan sosiokultural merupakan hubungan yang saling memengaruhi antara unsur sosial dan budaya

dalam membentuk perilaku masyarakat. Interaksi sosial yang berlangsung di dalam masyarakat akan selalu dipengaruhi oleh nilai, norma, kebiasaan, dan budaya yang berkembang pada lingkungan tersebut.

Dalam konteks pendidikan, sekolah menjadi ruang berlangsungnya proses sosiokultural karena di dalamnya peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar berinteraksi, menaati aturan, menghargai keberagaman, serta mengembangkan budaya sekolah. Berdasarkan sintesis teori dan berbagai penelitian terdahulu, komponen utama kehidupan sosiokultural yang relevan dengan lingkungan sekolah meliputi interaksi sosial, nilai dan norma sosial, kebudayaan, solidaritas dan kerja sama sosial, serta pola komunikasi dan bahasa.

#### 1) Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan komponen paling mendasar dalam kehidupan sosiokultural karena menjadi proses terjadinya hubungan timbal balik antarindividu maupun antarkelompok. Melalui interaksi sosial, seseorang belajar bekerja sama, berkomunikasi, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Di lingkungan sekolah, interaksi sosial berlangsung antara peserta didik dengan guru maupun antarsesama peserta didik melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas di luar kelas. Hubungan tersebut



menjadi sarana pembentukan kemampuan sosial dan proses adaptasi peserta didik dalam kehidupan sekolah. Setiawan (2023) juga menjelaskan bahwa pengintegrasian aspek sosiokultural dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi, bekerja sama, dan menghadapi berbagai persoalan sosial.

## 2) Nilai dan Norma Sosial

Nilai dan norma merupakan pedoman yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai menunjukkan sesuatu yang dianggap baik, penting, dan layak dijadikan pedoman hidup, sedangkan norma berfungsi sebagai aturan yang mengendalikan perilaku agar tercipta keteraturan sosial. Di lingkungan sekolah, nilai dan norma diwujudkan melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, serta gotong royong yang ditanamkan melalui proses pendidikan maupun budaya sekolah. Umanailo (2016) menjelaskan bahwa nilai dan norma merupakan fondasi dalam menjaga ketertiban serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Penelitian. M. Rohman et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis sosiokultural berperan penting dalam internalisasi nilai moral dan pembentukan karakter peserta didik.

### 3) Kebudayaan (Budaya)

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar serta diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan mencakup bahasa, adat istiadat, tradisi, kebiasaan, hingga berbagai simbol yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, budaya tercermin melalui kebiasaan, aturan, tradisi sekolah, maupun aktivitas bersama yang membentuk karakter peserta didik. Kehidupan sosiokultural tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena budaya menjadi identitas sekaligus pedoman perilaku masyarakat. Penelitian Gunawan & Mustika (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan budaya mampu meningkatkan pemahaman peserta didik yang mempunyai kepribadian kolektif.

### 4) Solidaritas dan Kerja Sama Sosial

Solidaritas sosial menunjukkan adanya rasa kebersamaan, kepedulian, serta ikatan antaranggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Solidaritas diwujudkan melalui sikap saling membantu, menghargai, bekerja sama, dan menjaga hubungan yang harmonis. Di lingkungan sekolah, solidaritas berkembang melalui berbagai aktivitas bersama, seperti kerja kelompok, kegiatan organisasi, maupun kebiasaan saling membantu antarwarga sekolah. Keberadaan solidaritas sosial berperan penting dalam menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif sekaligus memperkuat kohesi sosial di antara peserta didik. Amalia dan Rahma (2022) juga menjelaskan bahwa menolong antar sesama manusia, kesatuan masyarakat dan persaudaraan anggota masyarakat kerja sama, persatuan, dan rasa persaudaraan merupakan unsur penting dalam membangun kehidupan sosiokultural masyarakat.

#### 5) Pola Komunikasi dan Bahasa

Bahasa dan komunikasi merupakan media utama dalam proses interaksi sosial sekaligus sarana penyampaian nilai, norma, dan budaya. Pola komunikasi yang berkembang dalam suatu kelompok akan memengaruhi cara individu menyampaikan pendapat, membangun hubungan sosial, menyelesaikan konflik, serta memahami lingkungan sosialnya. Dalam lingkungan sekolah, komunikasi yang berlangsung secara efektif mampu menciptakan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik maupun antarsesama peserta didik. Selain menjadi alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai media pewarisan budaya dan identitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Penelitian Asyrofi dan Indrawan (2025) menunjukkan bahwa komunikasi yang dikembangkan sesuai dengan budaya lokal mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memperkuat pembentukan karakter siswa.

#### d. Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Sosiokultural

Kehidupan sosiokultural merupakan suatu sistem yang bersifat dinamis sehingga senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan kondisi masyarakat. Dinamika tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari lingkungan sosial maupun lingkungan budaya. Menurut Setiadi et al. (2017), kehidupan sosial dan budaya manusia tidak terlepas dari proses interaksi, pewarisan nilai, perubahan masyarakat, serta pengaruh lingkungan yang terus berkembang. Oleh karena itu, perubahan dalam kehidupan sosiokultural dapat terjadi ketika terdapat perubahan pada unsur-unsur yang membentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan sintesis dari berbagai literatur, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi kehidupan sosiokultural, yaitu lingkungan sosial, pendidikan, interaksi dengan kelompok masyarakat lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan kebijakan dalam masyarakat.

##### 1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan faktor yang paling mendasar dalam membentuk kehidupan sosiokultural individu. Keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat menjadi lingkungan pertama tempat seseorang mempelajari nilai, norma, kebiasaan, serta pola perilaku yang berlaku. Melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara terus-menerus, individu belajar menyesuaikan diri dengan

lingkungan sosialnya sehingga terbentuk karakter dan identitas sosial. Zaitun (2015) menjelaskan bahwa keluarga dan sekolah merupakan agen sosialisasi yang memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku sosial peserta didik melalui proses interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang berperan dalam membentuk kehidupan sosiokultural melalui proses internalisasi nilai, norma, dan budaya kepada peserta didik (S. Safitri, 2025). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, serta kemampuan bekerja sama. Melalui berbagai aktivitas pembelajaran maupun budaya sekolah, peserta didik belajar memahami kehidupan bermasyarakat serta mengembangkan sikap yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

## 3) Interaksi dengan Kelompok Masyarakat Lain

Kehidupan sosiokultural juga dipengaruhi oleh interaksi dengan individu atau kelompok yang memiliki latar belakang sosial maupun budaya yang berbeda. Hubungan tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, kebiasaan, bahasa, dan cara hidup sehingga membentuk penyesuaian budaya dalam kehidupan masyarakat. Nuroh (2022) menjelaskan bahwa keberagaman sosial

budaya mendorong individu untuk mengembangkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan sosial yang lebih inklusif melalui proses interaksi antarkelompok.

#### 4) Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut memengaruhi kehidupan sosiokultural masyarakat. Perkembangan teknologi informasi mempercepat penyebaran informasi, memperluas komunikasi, serta mengubah pola interaksi sosial masyarakat. Selain memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, perkembangan teknologi juga memengaruhi gaya hidup, pola konsumsi, serta kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Setiadi et al. (2017) menjelaskan bahwa perkembangan masyarakat modern membawa perubahan terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya, termasuk perubahan cara berpikir, berinteraksi, dan berperilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kehidupan sosiokultural dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari lingkungan sosial, pendidikan, interaksi dengan kelompok masyarakat lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hingga kebijakan pemerintah. Faktor-faktor tersebut membentuk dinamika kehidupan sosial dan budaya masyarakat sehingga perubahan yang terjadi pada salah satu faktor dapat memengaruhi pola interaksi,

kebiasaan, nilai, serta budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

e. Sekolah sebagai Kehidupan Sosiokultural Siswa

Sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan sosiokultural peserta didik. Menurut Zaitun (2015), sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang menanamkan nilai, norma, budaya, serta membentuk karakter peserta didik melalui berbagai aktivitas yang dilakukan di lingkungan sekolah. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar berinteraksi, bekerja sama, menaati aturan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Kehidupan sosiokultural mencakup berbagai unsur sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pendidikan formal mengaktualisasikan unsur-unsur tersebut melalui berbagai bentuk perilaku sosial peserta didik di sekolah. Sekolah dipandang sebagai suatu sistem sosial yang menjadi tempat berlangsungnya proses interaksi, sosialisasi, serta internalisasi nilai dan norma. Pendekatan sosiokultural menegaskan bahwa perkembangan perilaku individu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan kebudayaan tempat individu tersebut tumbuh (Asyrofi & Indrawan, 2025). Oleh karena itu, sekolah berfungsi sebagai ruang

sosiokultural yang mencerminkan miniatur kehidupan masyarakat dalam skala yang lebih kecil.

Perilaku sehari-hari siswa di sekolah menjadi indikator utama untuk mengamati dinamika sosiokultural yang sedang berkembang. Fokus penelitian ini membatasi kajian kehidupan sosiokultural siswa ke dalam tiga aspek focal, yaitu budaya konsumsi siswa, interaksi sosial siswa, dan kebiasaan jajan siswa. Ketiga aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

- 1) Budaya konsumsi siswa

Budaya konsumsi siswa merupakan bagian dari kehidupan sosiokultural yang berkaitan dengan aspek kebudayaan serta kepatuhan terhadap nilai dan norma sosial sekolah. Kebudayaan mencerminkan pola perilaku, selera, dan kebiasaan makan yang dipelajari manusia dalam kehidupan kelompok.

Lingkungan sosial dan budaya sekolah ikut membentuk pola pikir siswa dalam memilih serta mengonsumsi makanan harian. Budaya konsumsi tidak hanya mengukur jenis makanan yang dikonsumsi, melainkan juga mencakup tata cara makan, pemilihan waktu makan, serta preferensi rasa yang berkembang dalam keseharian. Kumalasari (2025) menunjukkan bahwa pengenalan menu makanan baru di sekolah dapat mengubah kenyamanan, selera individu, serta orientasi budaya konsumsi sehat siswa secara bertahap. Dalam penelitian ini, budaya konsumsi digunakan untuk



mengukur ada tidaknya perubahan kebiasaan konsumsi siswa setelah program MBG dijalankan.

## 2) Interaksi sosial siswa

Interaksi sosial siswa di sekolah merupakan wujud nyata dari berjalannya komponen hubungan timbal balik dalam kehidupan sosiokultural. Aspek interaksi ini meliputi jalinan komunikasi, kerja sama, solidaritas kelompok, hingga potensi gesekan sosial dalam aktivitas harian siswa menurut Ridwan Effendi dan Elly Malihah (dalam Nuraida et al., 2017). Sekolah menyediakan ruang interaksi yang beragam, mulai dari kegiatan belajar di kelas, aktivitas ekstrakurikuler, hingga interaksi informal saat jam istirahat.

Anandita (2025) menemukan bahwa aktivitas makan bersama dengan menu seragam di sekolah mampu menciptakan ruang interaksi baru yang memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan keterpaduan sosial antarpeserta didik. Pendekatan sosiokultural menegaskan bahwa perkembangan kepribadian remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini mengamati interaksi sosial siswa melalui pola kebersamaan, komunikasi, dan kedekatan antarsiswa yang terbentuk selama pelaksanaan program MBG di sekolah.

### 3) Kebiasaan jajan siswa

Kebiasaan jajan siswa merupakan bentuk perilaku ekonomi mikro yang dipengaruhi oleh stimulus sosial dan budaya teman sebaya. Kebiasaan ini mencerminkan tindakan pembelian makanan atau minuman ringan yang dilakukan siswa selama berada di lingkungan sekolah. Perilaku jajan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jumlah uang saku, ajakan teman, kesukaan pada jenis makanan tertentu, serta ketersediaan kantin sekolah.

Kebiasaan jajan merupakan perilaku yang menunjukkan kecenderungan peserta didik dalam membeli dan mengonsumsi makanan atau minuman di luar makanan utama yang disediakan di rumah maupun di sekolah. Kebiasaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan jajanan di lingkungan sekolah, uang saku, selera, pengaruh teman sebaya, serta kondisi lingkungan sekolah. Sari (2017) menjelaskan bahwa keputusan siswa untuk membeli jajanan di sekolah dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, di antaranya kebiasaan konsumsi, ketersediaan jajanan, lingkungan pergaulan, serta dukungan fasilitas sekolah. Oleh karena itu, kebiasaan jajan tidak hanya mencerminkan perilaku konsumsi peserta didik, tetapi juga menjadi indikator perubahan pola konsumsi yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, kebiasaan jajan siswa digunakan untuk menganalisis perubahan perilaku konsumsi

setelah implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG), khususnya yang berkaitan dengan frekuensi pembelian makanan di kantin, pemanfaatan uang saku, dan kecenderungan membeli jajanan di luar sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, Hidayat et al. (2025) menjelaskan bahwa kebiasaan jajan merupakan bagian dari pola konsumsi peserta didik yang memiliki keterkaitan dengan kualitas pola makan dan status gizi. Kebiasaan jajan yang tidak terkontrol dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi apabila peserta didik lebih sering mengonsumsi makanan yang rendah nilai gizi dibandingkan makanan utama. Oleh karena itu, kebiasaan jajan tidak hanya mencerminkan perilaku konsumsi siswa, tetapi juga menjadi salah satu indikator dalam melihat kualitas pola makan peserta didik.

Dalam penelitian ini, kebiasaan jajan digunakan sebagai salah satu indikator untuk menganalisis perubahan perilaku konsumsi setelah implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Analisis diarahkan pada perubahan frekuensi pembelian makanan di kantin, pemanfaatan uang saku, serta kecenderungan siswa membeli jajanan di lingkungan sekolah setelah memperoleh makanan bergizi melalui program MBG.

### **3. Kondisi Ekonomi Pedagang Kantin**

#### **a. Pengertian Kondisi Ekonomi Pedagang Kantin**

Menurut Qur'ani (2024) kondisi ekonomi merupakan keadaan yang menggambarkan kemampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui kegiatan ekonomi yang tercermin dari tingkat pendapatan, pengeluaran, serta kemampuan mempertahankan kelangsungan aktivitas ekonomi. Kondisi ekonomi tidak hanya menunjukkan besarnya pendapatan yang diperoleh, tetapi juga mencerminkan tingkat kesejahteraan serta kemampuan pelaku usaha dalam mempertahankan aktivitas ekonominya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wikanti et al. (2024), menjelaskan bahwa kondisi ekonomi pedagang mencerminkan situasi riil di lapangan, seperti tingkat pendapatan harian, jumlah kunjungan pembeli, fluktuasi harga bahan baku, serta perubahan kebijakan lingkungan sekolah yang memengaruhi omzet penjualan.

Pego & Dewi (2024) menjelaskan bahwa kondisi ekonomi pedagang sangat dipengaruhi oleh faktor internal usaha seperti kecukupan modal, alokasi jam kerja, jenis barang dagangan, serta tingkat persaingan antarpengjual. Berbagai faktor tersebut berdampak langsung terhadap perolehan pendapatan pedagang sebagai indikator utama dalam mengukur tingkat kesejahteraan finansial. Pendapatan menjadi variabel kunci yang sering digunakan oleh peneliti untuk menilai baik atau buruknya kondisi ekonomi seorang pelaku usaha

mikro. Lebih lanjut, penelitian oleh Widigdo & Zain (2013) menunjukkan bahwa kondisi ekonomi pedagang juga dipengaruhi oleh karakteristik sosial seperti tingkat pendidikan formal, lama pengalaman usaha, serta jumlah tanggungan anggota keluarga yang secara tidak langsung menentukan tingkat kecukupan ekonomi.

Hubungan konseptual ini jika diterapkan pada ruang lingkup sekolah menunjukkan bahwa kondisi ekonomi pedagang kantin merupakan keadaan finansial dan tingkat keberlangsungan usaha yang diperoleh dari aktivitas jual beli makanan dan minuman di lingkungan sekolah. Kondisi ekonomi pedagang kantin dalam konteks penelitian ini dioperasionalisasikan melalui beberapa indikator fokal berikut:

- 1) Pendapatan bersih harian atau bulanan dari hasil penjualan produk di kantin sekolah.
- 2) Stabilitas jumlah pembeli dari kalangan siswa dan warga sekolah.
- 3) Tingkat kecukupan modal usaha dan kelancaran perputaran barang dagangan harian.
- 4) Perolehan keuntungan atau laba bersih dari aktivitas perdagangan harian.
- 5) Kemampuan finansial pedagang dalam memenuhi kebutuhan pokok hidup keluarga

Kesimpulan dari berbagai penjelasan di atas menegaskan bahwa kondisi ekonomi pedagang kantin merupakan gambaran menyeluruh mengenai tingkat kesejahteraan dan keberlangsungan usaha mikro.

Evaluasi kondisi ini diukur melalui parameter tingkat pendapatan, stabilitas jumlah pembeli, serta faktor pendukung operasional lainnya dalam aktivitas perdagangan di area sekolah.

b. Pelaku Kondisi Ekonomi

Pelaku ekonomi merupakan individu atau kelompok yang melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi barang maupun jasa. Menurut Qur'ani (2024), pelaku ekonomi berperan sebagai pihak yang menjalankan berbagai kegiatan ekonomi untuk menghasilkan, menyalurkan, maupun menggunakan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan hidup serta memperoleh manfaat ekonomi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rineliana et al. (2024) menjelaskan bahwa pelaku ekonomi merupakan unit-unit ekonomi yang saling berinteraksi dalam kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi dengan tujuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien. Setiap pelaku ekonomi memiliki fungsi yang berbeda, namun saling berkaitan dalam membentuk suatu sistem perekonomian.

Pelaku ekonomi merupakan individu atau kelompok yang melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui aktivitas produksi, distribusi, maupun konsumsi barang dan jasa. Aktivitas perekonomian digerakkan oleh para pelaku ekonomi karena mereka berperan langsung dalam proses penciptaan, penyaluran,

dan pemanfaatan barang serta jasa (Yuliani, 2019). Berbagai aktivitas tersebut dilakukan oleh pelaku ekonomi untuk memperoleh manfaat finansial sekaligus memenuhi kebutuhan hidup harian.

Dalam lingkungan sekolah, aktivitas ekonomi juga melibatkan berbagai pelaku yang memiliki peran masing-masing. Hubungan antara pelaku ekonomi tersebut membentuk mekanisme ekonomi sederhana yang terjadi dalam kegiatan jual beli di kantin sekolah. Secara umum, pelaku ekonomi dalam lingkungan sekolah terdiri atas konsumen, produsen, serta pemerintah dan pihak sekolah sebagai pengatur kegiatan ekonomi.

Pengelompokan pelaku ekonomi di dalam ruang lingkup lembaga pendidikan umumnya dibagi menjadi beberapa pihak sebagai berikut:

#### 1) Konsumen

Konsumen merupakan pihak yang membeli dan menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup harian (Qur'ani, 2024). Tingkat permintaan terhadap suatu produk ditentukan oleh konsumen, sehingga perilaku konsumsi akan sangat memengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Siswa di lingkungan sekolah berperan sebagai konsumen yang melakukan pembelian makanan dan minuman di kantin. Oleh karena itu, perubahan kebiasaan konsumsi siswa akibat suatu kebijakan akan memengaruhi tingkat penjualan yang diperoleh pedagang kantin.

## 2) Produsen

Produsen merupakan pihak yang menghasilkan atau menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen (Sundari & Hanafi, 2023). Pedagang kantin termasuk dalam kategori produsen di lingkungan sekolah karena mereka menyediakan makanan dan minuman bagi siswa. Hubungan antara siswa dan pedagang kantin ini mencerminkan mekanisme permintaan dan penawaran dalam skala ekonomi mikro.

## 3) Pemerintah dan Pihak Sekolah sebagai Pengatur Kegiatan Ekonomi

Pemerintah berperan sebagai pihak yang mengatur aktivitas ekonomi melalui berbagai kebijakan publik untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat (A. Rohman & Wulan, 2023). Regulasi dari pemerintah juga berfungsi untuk mengoreksi ketidakseimbangan pasar serta mengarahkan perilaku ekonomi para pelaku usaha. Dalam konteks penelitian ini, program MBG merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah yang memengaruhi perilaku konsumsi siswa serta aktivitas ekonomi pedagang kantin sekolah. Sementara itu, pihak sekolah berperan dalam mendukung pelaksanaan program melalui pengaturan dan pengelolaan teknis yang berkaitan dengan pelaksanaan MBG di lingkungan sekolah.



c. Kantin Sekolah sebagai Aktivitas Ekonomi

Kantin sekolah tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendukung pemenuhan kebutuhan konsumsi siswa, melainkan juga merupakan unit aktivitas ekonomi yang beroperasi di dalam lingkungan lembaga pendidikan. Perspektif ekonomi mikro memandang kantin sekolah sebagai usaha kecil yang menjalankan kegiatan produksi, distribusi, dan penjualan makanan serta minuman kepada warga sekolah (Yuniasari & Hasanah, 2024). Melalui aktivitas perdagangan tersebut, kantin menjadi bagian dari sistem ekonomi terikat yang melibatkan pedagang sebagai produsen dan siswa sebagai konsumen.

Keberadaan kantin sekolah juga berkontribusi dalam mendukung tujuan pendidikan secara keseluruhan. (Yuniasari & Hasanah (2024) menyatakan bahwa kantin sekolah memiliki peran dalam menunjang proses pendidikan baik secara formal maupun informal, termasuk dalam membentuk kebiasaan konsumsi dan interaksi sosial siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di kantin memiliki dimensi sosial yang kuat karena melibatkan hubungan timbal balik antara siswa, pedagang, dan lingkungan sekolah.

Fungsi ekonomi kantin sekolah berjalan beriringan dengan perannya sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan siswa, pedagang, dan warga sekolah lainnya. Keberadaan kantin tidak hanya mendukung pemenuhan kebutuhan konsumsi fisik, melainkan juga menjadi bagian dari wadah aktivitas harian siswa di lingkungan

sekolah. Dengan demikian, kantin sekolah memiliki keterkaitan erat antara aspek ekonomi dan aspek sosial yang berlangsung secara bersamaan dalam ekosistem pendidikan.

Aktivitas ekonomi kantin sangat rentan dipengaruhi oleh berbagai kebijakan publik yang berkaitan dengan pemenuhan pangan siswa (Hermawati et al., 2025). Salah satu regulasi yang memberikan pengaruh besar saat ini adalah implementasi program MBG yang mengubah pola konsumsi siswa di sekolah. Studi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan tersebut dapat menyebabkan penurunan pendapatan pedagang kantin secara drastis karena berkurangnya permintaan makanan utama dari siswa. Fakta ini menegaskan bahwa kantin sekolah berada dalam sistem ekonomi yang lebih luas dan sangat peka terhadap intervensi kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, kantin sekolah menjadi objek pengamatan yang penting dalam penelitian ini untuk memahami dampak nyata program MBG terhadap kondisi ekonomi pedagang.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Usaha Pedagang Kantin

Kondisi usaha pedagang kantin sekolah merupakan hasil dari interaksi berbagai variabel yang bersifat internal maupun eksternal. Perspektif ekonomi mikro memandang keberlangsungan dan kinerja usaha kecil seperti kantin sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan kebijakan publik dan pola permintaan pasar (Rineliana et

al., 2024). Oleh karena itu, fluktuasi kondisi usaha pedagang kantin di lingkungan sekolah ditentukan oleh tiga faktor fokal berikut:

1) Faktor Permintaan Konsumen

Permintaan konsumen merupakan faktor utama yang memengaruhi kelangsungan usaha pedagang kantin. Tingkat pembelian siswa secara langsung menentukan jumlah volume penjualan dan pendapatan bersih yang diperoleh pedagang harian. Rahmawati et al. (2026) menjelaskan bahwa perubahan pola perilaku konsumsi siswa secara massal akan memengaruhi tingkat permintaan terhadap komoditas produk kantin. Dalam konteks penelitian ini, perubahan kebiasaan konsumsi siswa pasca-pelaksanaan program MBG berpotensi memotong tingkat pembelian makanan utama di kantin sekolah secara signifikan.

2) Kebijakan Sekolah dan Pemerintah

Kondisi usaha pedagang kantin pada sektor informal sangat bergantung pada kebijakan yang berlaku di lingkungan lembaga pendidikan maupun regulasi pemerintah. Aturan mengenai pengelolaan zonasi kantin, standar mutu pangan, maupun program bantuan sosial pangan dapat memengaruhi ruang gerak aktivitas usaha pedagang. Hermawati et al. (2025) menemukan bahwa pelaksanaan program MBG berpotensi menekan tingkat omzet penjualan pedagang kantin karena sebagian besar kebutuhan

konsumsi pokok siswa telah dipenuhi melalui distribusi paket makanan dari negara.

### 3) Faktor Sosial dan Budaya Konsumsi Siswa

Kebiasaan harian, tren makanan, dan budaya konsumsi siswa ikut memengaruhi stabilitas kondisi usaha pedagang kantin harian. Preferensi terhadap jenis makanan ringan, minuman manis, atau makanan sehat akan menentukan jenis produk pedagang yang laku di pasaran sekolah. Pengaruh ajakan teman sebaya (*peer group*) juga berperan besar dalam membentuk orientasi pola konsumsi kelompok siswa di kantin (Hidayah, 2021). Perubahan konsumsi yang dinamis akibat intervensi program MBG menuntut pedagang untuk selalu adaptif agar produknya tetap relevan dengan sisa kebutuhan pasar siswa.

#### e. Indikator Kondisi Ekonomi Pedagang Kantin

Pengukuran kondisi ekonomi pedagang kantin dalam penelitian ini memerlukan indikator yang operasional, terukur, dan relevan dengan konteks usaha mikro. Kondisi ekonomi pelaku usaha kecil secara konseptual dapat dilihat dari kemampuan menghasilkan pendapatan, mempertahankan keberlangsungan usaha, serta beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sekitar (Suhartini & Yuniza, 2026). Indikator tersebut sangat penting di lingkungan kantin sekolah untuk menilai dampak riil kebijakan program MBG terhadap stabilitas ekonomi pedagang. Pemfokusan indikator yang mendalam

akan membantu peneliti dalam mengurai fenomena disrupsi ekonomi mikro yang terjadi di SMA Negeri 1 Barat Magetan. Tiga indikator utama yang digunakan untuk mengukur kondisi ekonomi pedagang kantin diuraikan sebagai berikut:

1) Perubahan pendapatan pedagang kantin

Pendapatan merupakan indikator utama dan parameter paling sensitif dalam menilai kondisi finansial suatu usaha. Pendapatan pedagang kantin didefinisikan sebagai total penerimaan bersih yang diperoleh dari hasil penjualan produk dalam periode tertentu (Rahmawati et al., 2026). Perspektif ekonomi mikro memandang perubahan pendapatan sebagai cerminan langsung dari pergeseran tingkat permintaan konsumen terhadap produk pedagang. Pendapatan sering digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga, serta tingkat keberhasilan usaha yang dijalankan.

Perubahan pendapatan di kantin sekolah sangat dipengaruhi oleh tiga faktor operasional, yaitu fluktuasi jumlah pembeli harian, pergeseran pola konsumsi siswa, serta adanya kebijakan institusi sekolah maupun pemerintah. Dampak dari perubahan ini dapat berupa peningkatan omzet (*revenue*) atau justru penurunan laba bersih secara drastis yang mengganggu sirkulasi modal kerja. Hermawati et al. (2025) menemukan bahwa kehadiran program pangan gratis di sekolah secara linear memotong volume penjualan

makanan berat di kantin hingga 40-50% karena berkurangnya konsumen aktif. Pengukuran perubahan pendapatan dalam penelitian ini diturunkan berdasarkan Teori Keuangan Mikro yang membagi parameter pendapatan ke dalam dua poin dasar:

- a) Selisih jumlah uang hasil penjualan harian antara sebelum dan sesudah program MBG berjalan.
- b) Kecukupan keuntungan bersih yang tersisa untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga pedagang.

## 2) Keberlangsungan usaha pedagang kantin

Keberlangsungan usaha (*business sustainability*) merujuk pada kemampuan daya tahan pedagang untuk mempertahankan operasional usahanya dalam jangka panjang di tengah tekanan ekonomi Brigham, E. F., & Houston (dalam Lambut & Purba, 2025). Indikator ini penting untuk melihat apakah pedagang kantin sanggup bertahan atau terpaksa menutup usahanya akibat adanya kebijakan baru dari pemerintah. Rahmawati et al (2026) menjelaskan bahwa stabilitas operasional jualan harian menjadi ukuran penting untuk menilai daya tahan ekonomi pedagang kecil di lingkungan sekolah pasca-kehadiran program makan gratis. Pengukuran keberlangsungan usaha dalam penelitian ini berlandaskan pada Teori Ketahanan Bisnis Usaha Mikro (Lambut & Purba, 2025) melalui dua parameter dasar:

- a) Konsistensi pedagang untuk tetap berjualan secara rutin pada setiap hari aktif sekolah.
- b) Ketersediaan sisa modal yang cukup untuk membeli kembali stok barang dagangan esok hari tanpa harus berutang.

### 3) Strategi adaptasi pedagang kantin

Strategi adaptasi pedagang kantin merupakan tindakan penyesuaian diri yang dilakukan pelaku usaha secara sadar untuk merespons perubahan kondisi ekonomi, pasar, dan kebijakan baru. Teori manajemen usaha kecil memandang adaptasi sebagai kemampuan dinamis (*dynamic capability*) yang wajib dimiliki pedagang untuk mengubah model bisnis demi mempertahankan kinerja keuangan harian (S. D. Safitri et al., 2025). Ketika sebuah kebijakan makro seperti MBG memotong jalur pasar utama pedagang, kemampuan adaptasi bertindak sebagai katup penyelamat agar usaha tidak mengalami kebangkrutan.

Ketika jumlah pembeli makanan utama berkurang karena adanya program MBG, pedagang dituntut untuk kreatif mengubah cara berjualan agar tetap mendapatkan penghasilan. Perumusan strategi adaptasi pedagang kantin diukur menggunakan dasar teori strategi nafkah atau *livelihood strategies* (Nurasyifah & Sumarsono, 2025) yang membagi tindakan adaptasi ke dalam dua ranah operasional:

- a) Penyesuaian jenis produk, yaitu beralih dari menjual makanan berat (seperti nasi atau mi) menjadi menjual jajanan ringan, camilan, atau minuman yang tidak disediakan oleh menu program MBG.
- b) Penyesuaian porsi dan harga dagangan agar tetap sesuai dengan sisa uang saku yang dibawa oleh siswa ke sekolah.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan analisis ringkas dan kritis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan variabel, objek, metode, atau permasalahan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan fokus kajian penulis, baik dari sisi dampak terhadap perilaku siswa maupun kondisi ekonomi di lingkungan sekolah:

Tabel 2. 2 Penelitian yang Relevan

| No | Judul / Nama Peneliti / Tahun                                                                                                                                                                                                                                                        | Hasil Penelitian                                                                                                                                           | Perbedaan dengan Penelitian Penulis                                                                                                                                  | Persamaan dengan Penelitian Penulis                                                   |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Dampak Program Makanan Bergizi Gratis terhadap Konsentrasi dan Motivasi Belajar Peserta Didik SD – M. Ferry Irawan (2025)<br><a href="https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/ment/article/view/1882">https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/ment/article/view/1882</a> | MBG meningkatkan konsentrasi belajar sebesar 25,5% dan motivasi belajar sebesar 24,1%; terdapat korelasi kuat antara asupan gizi dan kesiapan mental siswa | Fokus pada aspek kognitif dan psikologis siswa SD, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada aspek sosiokultural dan kondisi ekonomi pedagang di jenjang SMA | Sama-sama meneliti dampak program MBG dan menggunakan pendekatan <i>mixed methods</i> |



|   |                                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                     |                                                                                      |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | Implementasi Program Makan Bergizi untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa – Maureen Anandita (2025)<br><a href="https://jurnalmahasiswa.com/index.php/Jurihum/article/view/3124">https://jurnalmahasiswa.com/index.php/Jurihum/article/view/3124</a>                        | MBG melalui aktivitas makan bersama meningkatkan empati, sikap kooperatif, dan mengurangi individualisme siswa                    | Berorientasi pada integrasi pembelajaran IPS dan pembentukan karakter, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik pada budaya konsumsi, perilaku sosial, dan kebiasaan jajan siswa | Sama-sama mengkaji perubahan perilaku sosial siswa akibat program MBG                |
| 3 | <i>The Impact of Free Meal Programs on Healthy Eating Patterns and Local Culture</i> – Supnawadi, et al. (2025)<br><a href="https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/fikrotuna/article/view/941">https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/fikrotuna/article/view/941</a> | Program makan gratis berbasis kuliner lokal meningkatkan pola makan sehat dan melestarikan budaya lokal siswa                     | Fokus pada pelestarian budaya melalui menu makanan, sedangkan penelitian penulis mengkaji perubahan gaya hidup, gengsi, dan interaksi sosial siswa                                  | Sama-sama menyoroti dimensi kultural dalam implementasi program MBG                  |
| 4 | Eksistensi Keuangan Kantin Sekolah Pasca MBG – Silvia Rahmawati, et al. (2026)<br><a href="https://ejournalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/MUQADDIMAH/article/view/1817">https://ejournalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/MUQADDIMAH/article/view/1817</a>                    | Terjadi penurunan omzet penjualan makanan berat; pedagang beradaptasi dengan diversifikasi produk                                 | Fokus pada manajemen keuangan kantin, sedangkan penelitian penulis mengaitkan kondisi ekonomi dengan perilaku konsumsi siswa secara sosiokultural                                   | Sama-sama meneliti dampak MBG terhadap kondisi ekonomi pedagang kantin               |
| 5 | Dampak Kebijakan MBG terhadap Pedagang Kantin (Perspektif Teori Konflik) – Lulu Hermawati, et al. (2025)<br><a href="https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11814">https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11814</a>                      | MBG menimbulkan konflik kepentingan; pedagang merasa dirugikan akibat penurunan pendapatan dan minimnya pelibatan dalam kebijakan | Menggunakan pendekatan teori konflik (kualitatif), sedangkan penelitian penulis menggunakan <i>mixed methods</i> untuk analisis yang lebih komprehensif                             | Sama-sama mengkaji dampak negatif MBG terhadap pedagang kantin di lingkungan sekolah |

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa program MBG tidak hanya berfungsi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan gizi peserta didik, tetapi juga memberikan berbagai manfaat yang berpotensi memengaruhi kehidupan di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menjadi fokus penelitian yang dikaji melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pada pendekatan kuantitatif, Program MBG dioperasionalkan sebagai variabel independen (X) melalui kebermanfaatan program yang dirasakan oleh siswa. Kebermanfaatan tersebut meliputi aspek pelaksanaan program, kualitas makanan yang diterima, serta manfaat yang dirasakan siswa selama mengikuti Program MBG di sekolah.

Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan asumsi bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya berfungsi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan gizi peserta didik, tetapi juga membawa berbagai perubahan dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan program tersebut dipandang sebagai suatu kebijakan yang mampu memengaruhi perilaku siswa maupun aktivitas ekonomi yang berkembang di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, Program Makan Bergizi Gratis dikaji melalui pendekatan mixed methods untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dampak implementasinya. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur kebermanfaatan program yang dirasakan oleh siswa berdasarkan pelaksanaan program, kualitas makanan yang diterima, serta manfaat yang

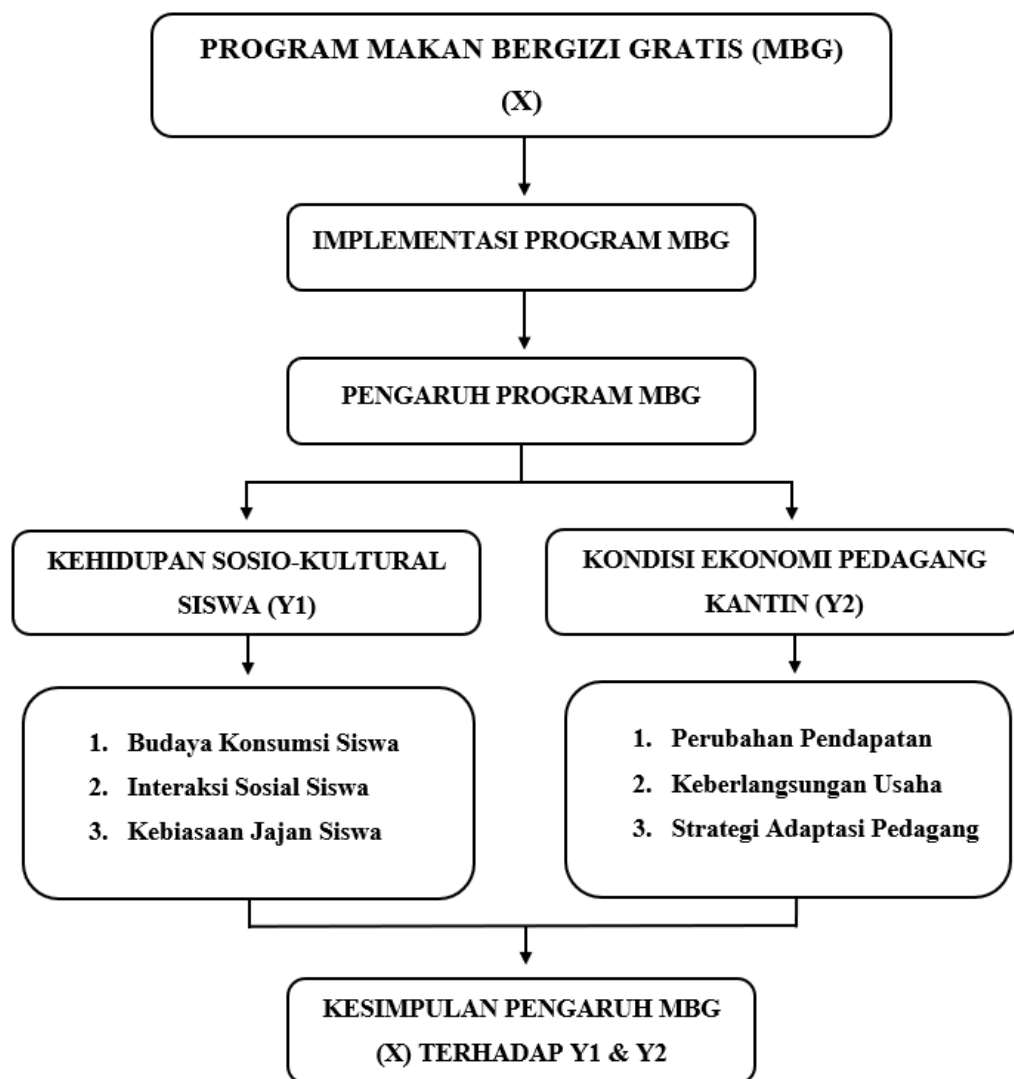
diperoleh selama mengikuti Program Makan Bergizi Gratis. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara lebih mendalam berbagai perubahan yang terjadi setelah program dilaksanakan.

Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis diperkirakan memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosiokultural siswa. Pengaruh tersebut tercermin melalui perubahan budaya konsumsi, interaksi sosial, budaya makan bersama, serta kebiasaan jajan di lingkungan sekolah. Kehadiran makanan yang disediakan oleh program mendorong siswa menyesuaikan pola konsumsi sehari-hari, mengubah intensitas pembelian makanan di kantin, serta membentuk interaksi sosial baru selama proses pembagian dan konsumsi makanan berlangsung.

Selain memengaruhi kehidupan sosiokultural siswa, pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis juga diperkirakan berdampak pada kondisi ekonomi pedagang kantin sekolah. Dampak tersebut dapat terlihat dari perubahan pendapatan, keberlangsungan usaha, serta berbagai strategi adaptasi yang dilakukan pedagang dalam menyesuaikan kegiatan usahanya setelah program diterapkan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa implementasi suatu kebijakan publik di lingkungan sekolah tidak hanya dirasakan oleh peserta didik sebagai penerima manfaat utama, tetapi juga oleh pelaku usaha yang menjalankan aktivitas ekonomi di kawasan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosiokultural siswa serta kondisi

ekonomi pedagang kantin di SMA Negeri 1 Barat Magetan. Hubungan antarkonsep tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk flow chart kerangka berpikir penelitian pada Gambar 2.2:



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir Penelitian

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya akan dibuktikan melalui pengujian data kuantitatif. Berdasarkan kajian teori, telaah hasil penelitian terdahulu, serta alur kerangka berpikir yang telah dipaparkan, hipotesis dalam penelitian ini difokuskan pada dugaan adanya pengaruh signifikan kebermanfaatan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap aspek sosiokultural siswa (budaya konsumsi dan kebiasaan jajan). Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut::

$H_1$  = Kebermanfaatan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berpengaruh terhadap budaya konsumsi siswa.

$H_2$  = Kebermanfaatan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berpengaruh terhadap kebiasaan jajan siswa di sekolah.

$H_{01}$  = Kebermanfaatan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak berpengaruh terhadap budaya konsumsi siswa.

$H_{02}$  = Kebermanfaatan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak berpengaruh terhadap kebiasaan jajan siswa di sekolah.